



## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21748



### Metafora Religiusitas dalam Syair *Barzanji* Karya Abu Ja'far Al Barzanji Telaah Sastra Islam

Titik Wahyuni\*, Ines A.W Chasanah\*\*, & Tri Prihatin Hidayatillah\*\*\*

\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*\*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*\*\*Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Madura, Indonesia

Alamat surel: [wahyunisalsabila19@gmail.com](mailto:wahyunisalsabila19@gmail.com)

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Metafora;  
Nilai-nilai religius;  
Syair  
Barzanji.

Melalui keindahan metaforanya syair memiliki daya tarik yang sangat kuat terhadap pendengar dan pembacanya. Keberadaan syair seringkali menjadi bagian penting dalam sarana komunikasi, khususnya dalam berdakwah. Syair Barzanji merupakan bentuk representasi dari kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. yang dibingkai dalam bentuk kalimat metafora yang sangat indah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang berbentuk kalimat metafora dalam syair *Barzanji* karya Abu Ja'far Al-Barzanji yang berhubungan dengan nilai kereligiusan Rasulullah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa susunan kata. Data dianalisis mengacu pada nilai-nilai religius yang terdiri dari nilai keteladanan, kemuliaan, kesucian, penghormatan, dan kasih sayang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa syair *Barzanji* mengandung nilai-nilai religius yang berbentuk dalam metafora. Analisis terhadap nilai-nilai religius dalam syair barzanji menjadi penting sebagai upaya untuk memberikan pemahaman bahwa keberadaan karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas spiritual pada masa kini dan masa mendatang. Melalui telaah sastra Islami dapat megajarkan tentang pentingnya mengukuhkan ajaran agama sebagai penuntun untuk mencapai tujuan hidup sesungguhnya. Penelitian ini menghasilkan referensi dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman terhadap dunia pendidikan. Kekayaan akan nilai-nilai religius dalam syair *Barzanji* yang berpedoman langsung terhadap perilaku rasulullah mampu menjadi salah satu alasan pentingnya menganalisis karya sastra islami.

#### Abstract

**Keywords:**  
Metaphora;  
Religious value;  
Syair Barzanji.

Through the beauty of its metaphor, poetry has a very strong appeal to the listener and the reader. The existence of poetry is often an important part of the means of communication, especially in preaching. Barzanji's poem is a form of representation of the life of the Prophet Muhammad PBUH which is framed in the form of a very beautiful metaphorical sentence. This study aims to analyze and describe religious values in the form of metaphorical sentences in the *poem Barzanji* by Abu Ja'far Al-Barzanji which is related to the religious values of the Prophet. The method used in this study is qualitative descriptive with data in the form of word order. The data were analyzed referring to religious values consisting of exemplary values, glory, purity, respect, and compassion. The results of this study show that *Barzanji's* poems contain religious values that are shaped in metaphors. The analysis of religious values in Barzanji's poems is

important as an effort to provide an understanding that the existence of literary works has a very important role in strengthening spiritual identity in the present and the future. Through the study of Islamic literature, it can teach about the importance of strengthening religious teachings as a guide to achieve the true goals of life. This research produces references in maintaining Islamic values in the world of education. The richness of religious values in *Barzanji's* poems which is directly guided by the behavior of the Prophet can be one of the reasons for the importance of analyzing Islamic literary works.

Terkirim: 22 Agustus 2025; Revisi: 1 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang pembacanya terhadap nilai-nilai kehidupan. Keberadaan sastra Islami tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga merupakan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dalam memperkokoh identitas religius di kehidupan masyarakat. Karya sastra berperan sebagai media untuk merepresentasikan gagasan dan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup yang berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Sebagai media komunikasi, sastra memiliki berbagai variasi bentuk dan gaya penyampaiannya salah satunya berupa syair. Syair atau puisi lama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam tradisi Islam sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai religius kepada masyarakat (Aidil & Istiqomalia, 2021).

Dalam budaya Nusantara, bahasa yang indah dan ritmis dari syair atau puisi lama digunakan untuk memuat nilai-nilai moral, filosofis, dan religius yang menyentuh sisi emosional dan spiritual pembaca, sehingga pesan yang terkandung didalamnya dapat mengubah cara berfikir dan mencerminkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Saefuddin, 2020). Syair-syair berbahasa Arab banyak digunakan sebagai sarana dakwah keagamaan, hal ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan syair diadaptasi dengan kearifan lokal yang memadukan antara ajaran Islam dan Budaya Nusantara. Dengan demikian, melalui pendekatan yang komunikatif dan transformatif, syair memiliki peran fundamental dalam menyampaikan ajaran Islam dan memperkaya khasanah kebudayaan melalui kesusatraan.

Syair Barzanji merupakan salah satu karya sastra Islam klasik yang populer dalam tradisi kesusastraan Islam di Nusantara. Syair ini ditulis oleh seorang ulama bernama Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang merupakan sastrawan dan ahli tasawuf pada abad ke-18 di wilayah Kurdistan yang merupakan pusat intelektual Islam pada masanya (Baits, 2024). Karya ini berisi pujian kepada Rasulullah, kisah perjalanan hidup Rasulullah dari

lahir hingga wafat, serta nilai-nilai keimanan dan ketauhidan yang ditulis dalam bentuk prosa dan syair (Rangkuti et al., 2022). Meskipun keberadaannya terhitung sangat lama, syair ini tetap dilantunkan sampai saat ini. Dalam berbagai ritual keagamaan para komunitas muslim di Nusantara, syair Barzanji menjadi bacaan utama yang dilantunkan pada peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, 1 Muharram, Isra' Mikraj, dan lainnya yang berkaitan dengan keislaman. Selain itu, syair Barzanji juga dilantunkan pada saat acara saklar seperti akikah, pernikahan, hingga selamat dan syukuran. Syair Barzanji ini merupakan salah satu bentuk kecintaan umatnya terhadap Rasulullah. Hal tersebut menunjukkan penghormatan dan ekspresi cinta umat muslim kepada Rasulullah yang terwujud dalam bentuk syair pujian. Melalui bahasanya yang indah, syair barzanji selalu memikat hati para pembaca dan pendengarnya. Terdapat banyak macam gaya bahasa, salah satunya adalah metafora. Menurut (Ghassani, 2021) metafora adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang tidak setara. Selain sebagai sebuah teks sastra religius, syair Barzanji berfungsi sebagai jembatan penting antara tradisi lisan dan literasi keagamaan di dunia Islam (Baits, 2024).

Pujian dalam syair Barzanji diwujudkan dalam bentuk diksi yang menggambarkan keagungan Rasulullah dan metafora atau kiasan yang membawa pesan tentang keimanan dan ketaatan terhadap Allah Swt. (Atqiya & Khafifi, 2024). Petikan syair yang berbunyi "*Hatinya laksana taman yang senantiasa mekar oleh cinta kepada Sang Maha Kasih*" (Abidin et al., 2023), merupakan kalimat kiasan atau metafora yang mendeskripsikan hati Rasulullah yang senantiasa penuh cinta kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan diksi dan metafora digunakan secara mendalam untuk merepresentasikan nilai-nilai religius yang menggambarkan kemuliaan Rasulullah, kasih sayang umat muslim terhadap Rasulullah, dan ajaran-ajaran Rasulullah. Selain itu, syair Barzanji yang berbahasa Arab telah banyak diadaptasi dengan berbagai bahasa daerah di Nusantara (Harahap, 2020). Hal ini menjadi bukti bahwa syair Barzanji memungkinkan berakulturasi dengan langgam atau lagu daerah yang lebih komunikatif. Sebagaimana Baits (2024) menegaskan bahwa pengaruh syair Barzanji sangat kuat dalam ritual dan tradisi keagamaan di Nusantara di mana syair yang digunakan telah beradaptasi dalam berbagai bahasa, langgam, dan lagu lokal. Sehingga tradisi pembacaan syair Barzanji menjadi bentuk ekspresi budaya religius yang mengandung nilai-nilai seni dan estetika, seperti seni sastra, seni musik dan seni suara.

Keberadaan syair barzanji tidak hanya sekedar karya sastra dengan diksi atau gaya bahasa dan metafora atau kalimat kiasan yang indah, tetapi makna utamanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara tekstual yang menyentuh aspek

emosional dan spiritual. Barzanji menjadi salah satu cara untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan di kalangan masyarakat (Nakiah & Syeilendra, 2024). Keterpaduan nilai-nilai seni, estetika, dan unsur dakwah menunjukkan syair Barzanji sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai religius kepada umat muslim. Sebagaimana Muchlis (2017) menjelaskan bahwa syair Barzanji merupakan karya sastra yang memiliki dimensi emosional dan spiritual yang kuat melalui narasi yang menghidupkan kembali perjalanan hidup Rasulullah. Dengan demikian, syair Barzanji mengandung nilai-nilai religius yang fundamental.

Salah satu nilai spiritual utama yang terkandung dalam syair Barzanji adalah *mahabbah* atau kecintaan kepada figur Nabi Muhammad Saw. Mahabbah merupakan bentuk keimanan terhadap Rasulullah sebagai utusan Allah yang menjadi penolong bagi seluruh umatnya. Al-Qur'an menjadi wahyu yang Allah perintahkan sebagai pedoman dalam menuju kehidupan yang mulia baik di dunia dan akhirat. Oleh karena hal itu, penggunaan diksi, metafora, dan simbiolisme dalam syair Barzanji menunjukkan perasaan hormat, kagum, dan cinta terhadap Rasulullah yang membentuk atmosfer emosional dan spiritual yang kuat (Saukani & Hakim, 2020). *Mahabbah* menjadi inti dalam syair Barzanji yang menjadi landasan spiritual untuk mendorong umat muslim meneladani akhlak Rasulullah (Muchlis, 2017). Selain itu, syair barzanji juga mengandung aspek akhlak atau pembentukan karakter yang kuat. Sebagaimana Rahmah (2018) mengungkapkan bahwa syair Barzanji memberikan sumbangsih positif bagi umat muslim dalam membangun akhlak, baik akhlak yang bersifat individu maupun akhlak yang bersifat sosial. Petikan syair "*Beliau ikatkan batu diperutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi. Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya (Nabi), namun beliau menolaknya*" menunjukkan kesederhanaan dan sikap rendah hati Rasulullah (Rahmah, 2018).

Internalisasi aspek religius dalam syair Barzanji menunjukkan perhatian Sayyid Ja'far Al-Barzanji terhadap pembentukan karakter generasi muslim di masa mendatang. Pujian dan narasi sejarah kenabian tertulis dalam diksi, metafora, dan simbolis yang indah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual generasi muslim di masa kisi dan masa mendatang, sepanjang tradisi pembacaan syair Barzanji senantiasa terus diwariskan. Dengan demikian, Sayyid Ja'far Al-Barzanji tidak hanya berkontribusi dalam ranah sastra tetapi juga pada keagamaan khususnya dalam pembinaan nilai-nilai religius pada generasi muslim sebagai pewaris tradisi dan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya sastra bukan hanya sebagai sarana hiburan melalui keestetikan bahasanya,

tetapi juga sebagai sarana mentransmisikan nilai dan pembentukan budaya dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan sastra islami di masa kini dan yang akan datang dengan menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair Barzanji yang termuat dalam gaya bahasa yang metaforis. Analisis terhadap nilai-nilai religius dalam syair barzanji menjadi penting sebagai upaya untuk memberikan pemahaman bahwa keberadaan karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas spiritual pada masa kini dan masa mendatang. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pengembangan literasi melalui pendekatan sastra Islam. Pemahaman terhadap kandungan nilai-nilai religius dalam syair Barzanji bermakna sebagai internalisasi nilai-nilai reigius yang relevan dengan pembentukan karakter dan penguatan identitas generasi masa kini hingga masa mendatang. Penelitian ini memberikan manfaat terhadap pembentukan nilai keislaman yang hakiki karena objek yang digunakan merupakan representasi dari Nabi Muhammad yang merupakan idola umat Islam.

## **METODE**

Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam yang berbentuk kata-kata yang tertulis. Objek penelitian ini adalah syair *Barzanji* islami karya Abu Ja'far Al Barzanji. Analisis pada penelitian ini mengacu pada nilai-nilai religius Rasulullah sebagai manusia yang menjadi rujukan dalam agama Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik baca dan catat. Pertama, peneliti membaca dan menerjemah ke dalam bahasa indonesia syair *Barzanji* karya Abu Ja'far Al Barzanji. Kedua, peneliti mencatat nilai-nilai religiusitas yang dikemas dalam bentuk metafora.

Pada tahap analisis data, data dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yakni metafora religiusitas yang terdiri dari nilai keteladanan, kemuliaan, kesucian, penghormatan, dan kasih sayang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi metafora yang muncul dalam syair Barzanji lalu diklasifikasikan ke dalam nilai religiusitas. Hasil dari klasifikasi tersebut dianalisis dengan mendeskripsikan metafora sebagai bentuk dari nilai-nilai religiusitas. Dalam konteks penelitian ini, melalui pendekatan kualitatif peneliti mengungkapkan nilai-nilai religius yang berbentuk metafora dalam syair *Barzanji* karya Abu Ja'far Al Barzanji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai karya sastra berupa syair dapat mengungkap nilai-nilai religius yang dikemas dalam bentuk bahasa yang indah. Metafora dalam syair ini digunakan oleh penulis sebagai bentuk keestetikan karya sastra agar memikat para pembaca dan pendengarnya. Pemilihan sastra Islami yang berupa syair Barzanji bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang seterusnya harus melekat dalam diri seorang muslim di masa kini dan mendatang. Syair Barzanji sebagai bentuk puncak *mahabbah* “kecintaan” yang mendeskripsikan keagungan Rasulullah merupakan bukti bahwa karya sastra mampu digunakan sebagai media dakwah. Syair barzanji karya Abu Ja’far Al Barzanji ini mengandung makna yang sangat mendalam dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di masa yang akan datang.

Religius adalah sikap rendah hati seorang makhluk yang sudah mengakui bahwa dirinya adalah hamba yang taat dan patuh terhadap penciptanya. Sebagaimana Tabarok, dkk. (2025) menjelaskan bahwa religius dimaknai sebagai konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh seseorang terhadap sebuah permasalahan hidup keagamaan yang bersifat suci. Sifat-sifat dari seseorang ahli agama tersebut dijadikan suatu pedoman dalam berperilaku. Menurut Aaliya, (2025) pemahaman tentang religiusitas merujuk pada implementasi dari nilai-nilai adama dalam kehidupan sehari-hari, yang juga memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia. Dengan demikian religiusitas bukan hanya sekedar prakter ibadah, tetapi juga mengacu pada sejauh mana seseorang mengamalkan nilai-nilai agama dalam berperilaku, bertindak, dan cara berpikir.

Syair *Barzanji* sebagai suatu bentuk ibadah yang esensialnya menyampaikan tentang keagungan Allah SWT, pujian, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kepribadian yang indah dan menyentuh hati (Qomarullah et al., 2024). Peneliti membagi lima nilai-nilai religiusitas yang dikemas dalam bentuk metafora yakni, keimanan, keteladanan, kemuliaan, kasih sayang, dan penghormatan.

### Keimanan Sejati

Iman adalah rasa percaya yang terdapat di dalam setiap hati dan jiwa manusia akan keberadaan sesuatu. Keimanan merupakan bukti bahwa hal yang dipercayai itu benar adanya. Menurut penjelasan dari Warsah, (2018) iman adalah kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Tingkat keimanan diukur dari keseriusan seseorang dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya. Bagi

setiap muslim, mengimani Rasulullah dan melaksanakan ajarannya adalah suatu hal yang mutlak. Oleh karena hal itu, dalam menjaga keimanan mereka harus tetap bertahan berada di jalan yang benar dengan Al-Qur'an sebagai pedomannya. Metafora religius keimanan pada bait ketiga dalam syair Barzanji yakni, عَلَيْنَا الْبَدْرُ أَشْرَقَ yang mempunyai arti "Bulan Purnama telah terbit menyinari kami". Rasulullah merupakan utusan Allah yang diberi amanah untuk menyempurnakan utusan-utusan sebelumnya melalui agama Islam. Konteks keimanan terletak pada pengakuan umatnya bahwa kehadirannya mampu membawa petunjuk menuju jalan keselamatan yang Allah ridhai. Landasan keimanan dan keyakinan seorang muslim merupakan fondasi utama dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Adelia et al., 2025). Seluruh umat Islam meyakini bahwa kehadiran Rasulullah sebagai Rahmat bagi seluruh alam dan isinya. Mengimani kehadiran Rasulullah yang mampu menerangi umatnya melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadist adalah bentuk dari keagungan Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Metafora bulan purnama bukan hanya simbol terang di malam hari, tetapi juga sebagai lambang kesempurnaan dan ketenangan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah melalui wahyu yang diberikan oleh Allah dapat memberikan seseorang ketenangan batin dan keselamatan hidup, sebagaimana bulan purnama yang dapat menerangi kegelapan bumi. Bentuk ungkapan metafora mengandung makna religius yang menggambarkan betapa agungnya Allah telah menciptakan manusia pilihan yang perannya sangat penting dalam membimbing umat menuju jalan kebenaran dan keridhaan melalui Al-Qur'an dan Sunnahnya.

### **Keteladanan Akhlak Terpuji**

Teladan merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang terpuji yang dijadikan panutan bagi seseorang dalam bertindak. Rasulullah merupakan manusia pilihan Allah yang diutus untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Beliau memiliki sifat-sifat dan karakter yang sangat layak dijadikan contoh sebagai bagi manusia (Triansyah et al., 2024). Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Anbiya' ayat 107, Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk menjadi rahmat bagi manusia yang lain dengan budi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan perhatian Rasulullah terhadap umatnya untuk selalu berperilaku baik

Metafora religius keteladanan akhlak pada bait keempat dalam syair Barzanji yakni, السُّرُورِ وَجْهَ يَا قَطُّ، يِنَّا مَارَا حُسْنِكَ مِثْلُ yang mempunyai arti "Belum pernah kami lihat keelokan sepertimu, Wahai orang yang berwajah riang". Dalam konteks kehidupan, manusia sebagai

salah satu makhluk hidup di muka bumi berperan sebagai khalifah untuk menjaga alam dan isinya. Ungkapan metafora dalam syair tersebut bukan hanya bentuk pujian secara lahiriyah terhadap Rasulullah, tetapi juga sebagai representasi dari kesempurnaan akhlak yang dimiliki oleh beliau yang selalu terpancar indah nan elok. Sebagaimana penjelasan dari (Sari et al., 2024) kesempurnaan pribadi Nabi Muhammad SAW tercermin melalui beberapa sifat luhur yang melambangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan ruhaniyah yang terhimpun dalam dirinya. Seluruh umat muslim diharapkan dapat mencontoh dan melaksanakan apa yang Rasulullah laksanakan. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan dan menyempurnakan akhlak manusia dengan menjadi teladan yang paling sempurna (Solihin, 2020). Kesempurnaan akhlak menjadi indikator utama sebagai tolak ukur kualitas nilai kepribadian seseorang. Akhlak yang mulia mencerminkan kerendahan hati, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan peduli akan sesama. Akhlak terpuji merupakan bentuk dari kesucian hati seseorang bahwa ia senantiasa menjaga lisan dalam berkata, bersikap jujur dalam bertindak, dan selalu memaafkan jika dihadapkan dengan hal yang dapat menyakiti perasaan. Meneladani akhlak nabi Muhammad dapat mengantarkan pada pemahaman Islam yang lebih hakiki (Eksanti et al., 2022).

### **Kemuliaan Spiritual**

Kemuliaan merupakan keistimewaan yang dimiliki seseorang melalui ketakwaan dan ketaatannya kepada Tuhan. Kedudukan mulia seseorang dapat dilihat dari nilai moral dan spiritual yang melekat dalam dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 “*sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*.”. Allah Swt. Metafora religius pada bait kelima dalam syair Barzanji ditemukan satu nilai religius kemuliaan spiritual yakni، شَمْسٌ أَنْتَ ،بَدْرٌ أَنْتَ ،نُورٌ أَنْتَ ،نُورٌ فَوْقَ نُورٍ yang mempunyai arti “*engkau adalah matahari*”, “*engkau adalah bulan purnama*”, “*engkau adalah cahaya di atas cahaya*”. Hal yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah bentuk ketakwaan dan ketaatannya terhadap Tuhan. Semakin taat makhluk semakin dekat dengan Tuhan-Nya, kedekatan makhluk dengan tuhan adalah sebagi bentuk dari kemulian. Rasulullah adalah manusia pilihan Allah yang dipilih sebagai kekasih-Nya. Ketaatan dan ketakwaan Rasulullah akan perintah tuhan-Nya menjadikan beliau manusia yang paling mulia disisi Allah SWT. Metafora matahari, bulan, dan cahaya di atas cahaya merupakan pujian bahwa Rasulullah Muhammad memiliki manusia yang paling mulia yang berstatus sebagai kekasih Allah. Melalui ajaran-ajarannya yang berpedoman dari Al-Qur'an, Rasulullah mampu membawa umatnya dari kehidupan jahiliyah yang gelap menuju kehidupan yang terang benderang dengan adanya Islam. Rasulullah benar-benar

menjalankan wahyu yang Allah berikan, beliau memang pantas dijuluki manusia yang paling sempurna layaknya kemurnian cahayanya bulan purnama. Hal tersebut dapat mengajarkan kepada umat muslim untuk senantiasa menjadi pribadi yang selalu berusaha menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an hingga menjadi manusia yang mulia disisi Allah. Dalam Upaya meningkatkan keimanan umat muslim harus menjadi hamba yang taat, yang selalu berusaha menjalankan segala perintah Allah dan selalu menjauhi larangan-Nya.

### **Peduli dan Kasih Sayang**

Kasih sayang merupakan salah satu bentuk Rahmat Allah kepada makhluknya. Rahmat berasal dari kata "rahima" yang berarti kasih sayang. Sifat Allah yang Maha Pengasih: "Ar-Rahman" (Yang Maha Pengasih): Rahmat-Nya mencakup semua makhluk, tanpa memandang iman atau kedurhakaan mereka (Shiddiq, 2025). Metafora religius peduli dan kasih sayang pada bait kedua belas dalam syair Barzanji yakni, *أَظَلَّتْ قَدَّ وَالْعَمَامَةُ* yang mempunyai arti "*Awan tebal memayungimu*". Syair ini menjelaskan tentang kebesaran Allah melalui sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim-Nya, bahwa Allah selalu peduli dan memberikan perlindungan terhadap hamba-Nya yang dalam hal ini adalah. Syair tersebut bukan hanya gambaran tentang alam, tetapi merupakan bentuk perlindungan dan kasih sayang Allah. Frasa tersebut mengandung nilai religius yang sangat tentang nikmat Ar-Rahman dan Ar-Rahim-Nya sangat luas. Kasih sayang Allah melalui sifatnya dapat mengajarkan tentang sifat *tawakkal* yaitu sikap berserah diri seorang hamba kepada Tuhan-Nya dengan penuh keimanan. *Tawakkal* adalah rasa percaya kepada Allah, bergantung dan tentram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan dari-Nya, menghilangkan rasa gelisah dalam hati terhadap urusan duniawi, rezeki, dan segala ketetapan yang telah ditentukan-Nya (Indah et al., 2021).

Umat muslim diajarkan untuk selalu menyadari bahwa Allah akan selalu memberikan perlindungan terhadap hamba-Nya. Bagi setiap muslim yang *tawakkal* akan jalan kehidupannya di dunia, maka hatinya akan diselimuti rasa tenang dan terhindar dari rasa gelisah. Luasnya kasih sayang Allah juga dapat menimbulkan rasa syukur atas nikmat-Nya. Sikap syukur tidak hanya membawa keberkahan dalam kehidupan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan (Fauziyah et al., 2025). Ketika seorang muslim menyadari bahwa segala kemudahan dan kesulitan dalam hidup adalah bentuk kasih sayang Allah, maka hantinya akan dipenuhi dengan prasangka-prasangka baik. Orang yang pandai bersyukur selalu berada dalam lindungan Allah, mereka

menggunakan nikmat yang diberikan Allah dalam bentuk kebaikan untuk mendekatkan diri kepada-Nya hingga akhirnya menjadi hamba yang taat.

## Penghormatan

Penghormatan merupakan bentuk pengakuan atas kedudukan seseorang yang dijadikan petunjuk untuk menuju jalan keselamatan. *Ta'dzim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang (Syaehotin & Atho'illah, 2020). Dalam hal ini yang dimaksud adalah bentuk *ta'dzim* umat muslim kepada Rasulullah, sebagaimana Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang memuji Rasulullah dalam bentuk syair Barzanji. Dalam syair Barzanji ditemukan metafora religius pada bait keenam dan kesepuluh dalam syair Barzanji ditemukan satu nilai religius penghormatan yakni, التَّشْوَرِ يَوْمَ وَرَدْنَا، وَغَالِي إِكْبِيرِ أَنْتَ yang mempunyai arti “*Engkau adalah emas murni yang mahal harganya*”, “*Telagamu jernih dan dingin, yang akan kami datangi kelak di hari kiamat*”. Metafora kalimat tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap nabi Rasulullah Muhammad Saw. merupakan pribadi yang memiliki kualitas keimanan yang kuat, ketaatan yang tinggi, dan kesederhanaan yang sempurna layaknya emas yang diakui secara internasional kualitasnya. Penghormatan melalui metafora ini mengajarkan umat muslim untuk tidak hanya mengimani Rasulullah secara lisan, tetapi juga melalui perbuatan dengan meneladani kemuliaan akhlaknya.

Sebagai bentuk penghormatan, umat muslim dianjurkan untuk *mahabbah* yakni meningkatkan kecintaannya kepada Rasulullah Muhammad. Dalam metafora tersebut juga sudah jelas bahwasannya bentuk penghormatan akan terlihat bersinar jika seseorang mampu menjaga lisan dan perilakunya dengan baik secara konsisten. Namun, iman seringkali menjadi kegoyahan tersendiri untuk menerapkan hal tersebut karena naik turunnya iman membuat seseorang tidak bisa konsisten dengan apa yang mereka bangun. Oleh karena itu Rasulullah Saw. dijadikan panutan untuk seluruh umat muslim di muka bumi sebagai bentuk penghormatan untuk menyelamatkan diri dari suatu hal yang tidak disukai Allah Swt.

## SIMPULAN

Penelitian tentang metafora pada syair Barzanji yang ditulis oleh Sayyid Ja'far Al-Barzanji menunjukkan bahwa sastra tidak hanya dinikmati keindahannya saja, sastra juga sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama. Syair Barzanji yang merupakan bentuk pujian terhadap Rasulullah memuat nilai-nilai religius yang dikemas melalui bahasa yang indah. Ditemukan lima nilai-nilai religius yakni, keimanan sejati, keteladanan akhlak terpuji,

kemuliaan spiritual, peduli kasih sayang, dan penghormatan. Analisis terhadap nilai-nilai religius menjadi penting sebagai upaya untuk memahami peran karya sastra dalam memperkuat identitas spiritual pada masa kini dan masa mendatang. Selain untuk mengetahui nilai-nilai religius, penelitian ini dapat mengajarkan tentang pentingnya mengukuhkan ajaran agama sebagai penuntun untuk mencapai tujuan hidup sesungguhnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aaliya, Z. R. (2025). Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Love from A to Z Karya S. K. Ali. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 874–879.
- Adelia, B., Darmayanti, F., Puan Nayla Azzahra, & Shania Septi Maharani. (2025). Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 31–41.
- Aidil, M., & Istiqomalia, Y. (2021). Diksi dan Tradisi Syair Melayu dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 70–84.
- Atqiya, S., & Khafifi, S. Y. A. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Teks Al Barzanji. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4 (1)(Table 10), 4–6.
- Baits, A. (2024). *Pemikiran Sayyid Ja ' far Al-Barzanji : Pengaruhnya Terhadap Tradisi Keagamaan Dan Budaya Islam Di Indonesia*. 6(1), 107–118.
- Eksanti, E. M., Huda, D., & Zuhdi, M. (2022). Akhlak Nabi Muhammad dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw. *Spiritualita*, 5(2), 54–72.
- Fauziyah, N. A., Nabila, K., & Ghoni, A. (2025). Implementasi Rasa Syukur Dalam Mewujudkan Kebahagiaan. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 489–502.
- Ghassani, B. C. (2021). Analisis Majas Metafora Dan Personifikasi Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Textura Journal*, 2(1), 40. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>
- Indah, I., Robiansyah, F., & Darmawan. (2021). Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan Islam di Sekolah Dasar. *Taklim Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 145–158.
- Nakiah, S. B., & Syeilendra. (2024). Struktur Penyajian Barzanji pada Acara Aqiqah di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 118–127.
- Qomarullah, M., Solimin, Fadillah, A. R., Yanti, S., Bima, Pratama, A., Qutni, D., & Wahyuni, N. (2024). Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW di Desa Bangun Rejo. *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–37.
- Rahmah, N. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 2(01), 70–100.
- Rangkuti, N., Nunu, N. B., Iswantir, I., & Dayah, N. H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'Far Al Barzanji. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 115–128.
- Saefuddin. (2020). *Syair Nasihat Sebagai Sarana Dakwah Kegamaan( Advisory Poem as a Tool of Religion Mission )*. 16(2), 267–280.
- Sari, R. K., Sri Mei Ulfani, Ayu Lestari, Dinda Putri Hasanah, & Wismanto Wismanto. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 253–265.
- Saukani, M., & Hakim, L. (2020). Analisis Afinitas Sastra (Perbandingan Puisi “Mahallul

- Qiyam” Simtudduror dan Barzanji). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 161–183.
- Shiddiq, A. N. (2025). Rahmat Allah Yang Tak Terbatas: Menelusuri Ayat-Ayat Tentang Kasih Sayang-Nya. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1821–1827.
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.
- Syaehotin, S., & Atho’illah, A. Y. (2020). Ta’dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(21), 240–248.
- Tabarok, M., Ambarwati, A., & Tabrani, A. (2025). Makna Religiusitas dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar : Studi Hermeneutika Paul Ricoeur. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 308–323.
- Triansyah, A. A., Mustika, F. T., Meilinda, S., Anjani, S. P., & Dzakkiya, Y. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5, 239–250.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 274–282.